BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pariwisata Sumatera Barat sebagai salah satu andalan sektoral pembangunan di Provinsi ini akan tetap berpeluang cukup besar di masa mendatang.[1] Memasuki era globalisasi, untuk dapat bersaing di bidang pariwisata sangat ditentukan oleh sumber daya manusia, promosi, dan perhatian akan layanan transportasi dan infrastruktur penunjang kepariwisataan.[2]

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki kawasan geografis serta alam yang sangat indah dengan obyek wisatanya seperti: Ngarai Sianok, Harau, Lembah Anai, Langkisau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Dibawah, Batu Malin Kundang, Resort Wisata Mandeh, dan lain-lainnya.[3] Di samping nama-nama obyek wisata diatas, masih ada kawasan wisata alam yang lain yaitu kawasan obyek wisata Pemandian Batang Tabik yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh Sumatera Barat.

Kabupaten Lima Puluh Kota Mempunyai Wisata yang cukup beragam. Berdasarkan data dari kantor Pariwisata Seni dan Budaya tahun 2005, terdapat 12 obyek wisata alam prioritas yang berpotensi untuk dikembangkan, termasuk

[1] Trisno Edward,"Sejarah Pariwisata di Kota Bukittinggi 1984-1999". *Skripsi* (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2005), hal 1.

[2] Rivo Hermanto,"Pengelolaan Objek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990-2013". *Skripsi* (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas 2015), hal 1.

[3] Riki,"Sejarah Perkembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008". Skripsi (Padang, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2009), hal 1.

obyek wisata Pemandian Batang Tabit. Objek wisata alam tersebut adalah: Lembah Harau, Rest Area, Bukik Topuang, Tungka View, Kelok Sembilan, Genangan Waduk PLTA, Pemandian Batang Tabit, Danau Aia Sonsang, Air Terjun Sialang Indah, Air Terjun Serasah Tanggo, Kapalo Banda Taram, dan Panorama Talang Anau.[4]

Pengembangan pariwisata alam prioritas di Kabupaten Lima Puluh Kota disusun berdasarkan wilayah pusat pengembangan pariwisata alam. Setiap pusat pengembangan pariwisata dibuat pengelompokan obyek wisata dan dipusatkan pada satu obyek wisata yang menjadi andalan yang mengacu kepada penilaian dari obyek dan daya tarik wisata alam, aksesibilitas antara satu obyek wisata dengan obyek wisata lainnya serta pengelompokan berdasarkan wilayah kecamatan terdekat. Pengemba ngan pariwisata alam dengan membuat pusat pengembangan.[5]

Pemilihan obyek wisata Pemandian Batang Tabit sendiri berdasarkan bentuk pengelolaan yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Pengelolaan sendiri dikelola oleh pihak Nagari Sungai Kamuyang dengan cara sistem kontrak yang diberikan kepada jorong yang terdapat dalam Nagari Sungai Kamuyang dengan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan nagari tahun 2003. (lampiran 2-4).

Pemandian Batang Tabit berada di Kenagarian Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota berjarak lebih kurang 5 Km dari pusat Kota Payakumbuh dan

[4] Novita Kanesti,"Pengembangan Pariwisata Alam Prioritas di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat", *Skripsi* (Bogor, Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor 2008), hal pembuka ringkasan.

[5] Novita Kanesti, *Ibid*, hal pembuka ringkasan.

berada di pinggir jalan raya menuju Nagari Lintau Kabupaten Tanah Datar. Tempat mandi di Pemandian Batang Tabit ini adalah obyek wisata pemandian alam dengan air yang sangat jernih dan bersih. Sumber air yang terdapat di Batang Tabit berasal dari Gunung Sago.

Sumber air begitu bersih, jernih, tidak berasa dan tidak berbau, maka dibangun Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) kota Payakumbuh pada tahun 1975, pendistribusian air yang dilakukan oleh PDAM Kota Payakumbuh maksimal 60 (enam puluh) liter/ detik dari debit air yang ada dan selebihnya diperuntukkan sebagai irigasi masyarakat.[6] Sumber air begitu melimpah di kenagarian Sungai Kamuyang tetapi penghasilan masyarakat lebih banyak ke sektor pertanian bukan perikanan, karna air di Batang Tabit ini begitu dingin sehingga jika diperuntukan ke sektor perikanan maka ikan cepat stres, karena sedikit jenis ikan yang bisa bertahan dalam kondisi air yang dingin.

Tempat Pemandian Batang Tabit adalah tempat mandi sekaligus digunakan untuk tempat berenang bagi masyarakat umum. Pemandian Batang Tabit terdiri dari 3 kolam renang, di antaranya 2 kolam renang untuk dewasa dan 1 kolam renang untuk anak-anak. Kolam renang ini berada pada tempat yang berbeda. Kolam renang dewasa dan anak-anak terletak berdekatan. Kolam renang ini sudah dibuat permanen dengan lantai keramik. Untuk kolam renang dewasa kedalaman

[6] Surat perjanjian kerjasama antara pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kerapatan Adat Nagari Sungai Kamuyang Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pemerintah Kota Payakumbuh tentang pemanfaatan sumber mata air Batang Tabit Kenagarian Sungai Kamuyang Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota.

kolam berbeda mulai dari 1,5 m – 7 m. Sedangkan satu kolam lagi untuk dewasa berada pada lokasi terpisah. Kolam renang dipagari dengan dinding batu dan lantai kolam berupa bebatuan. Kolam renang ini seharusnya diperuntukkan untuk wanita, tetapi sekarang sudah digunakan oleh pria dan wanita, bahkan anak-anak juga ada yang mandi di kolam renang tersebut. Dalam kawasan Pemandian Batang Tabit terdapat satu buah pohon beringin. Didekat pohon ini, pihak pengelola secara rutin melakukan ritual sesajian yang berisi nasi kunyit, telur, rokok, dll. Ritual ini dilakukan setiap lima belas hari sekali untuk melindungi kawasan pemandian.

Nagari Sungai Kamuyang terdapat sembilan jorong yaitu Duo Baleh Kampuang, Rageh, Delapan Kampung, Subaladuang, Tabing, Tanjung Kaling, Batang Tabit, Anam Kampung, Manang Kadok. Selain itu Pemandaian Batang Tabit ini dikelola oleh Organisasi Pemuda Jorong yang ada dalam lingkungan Nagari Sungai Kamuyang dan didampingi langsung oleh pemerintah nagari.[7] Kesembilan jorong mendapat giliran mengelola tempat pemandian secara bergiliran dengan cara mencabut lot dengan sistem kontrak selama satu tahun. Pada tahun 2016 ini yang mengelola yaitu Jorong Manang kadok dan tahun sebelumnya yaitu Jorong Delapan Kampung.[8]

Pengelolaan pariwisata Pemandian Batang Tabit ini dikelola oleh Nagari Sungai Kamuyang yang berarti tidak masuk kedalam Dinas Kebuadayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota. Maka dari itu

[7] Kumpulan Peraturan Nagari Sungai Kamuyang Tahun 2003.
[8] Wawancara dengan Khairudin di Batang Tabit Tanggal 13 Januari 2016.

pengelolaan belum dilakukan secara profesional. Untuk pengelolaannya, nagari memberikan sistem kontrak kepada kesembilan jorong yang ada dalam Nagari Sungai Kamuyang secara bergilir. Pengelolaan tempat pemandian Batang Tabit dilakukan oleh Organisasi Pemuda Jorong yang ada dalam lingkungan Nagari Sungai Kamuyang. Izin pengelolaan sebagaimana dikeluarkan oleh Pemerintah Nagari. Organisasi Pemuda Jorong yang akan mengelola tempat pemandian Batang Tabit dimulai pada tanggal 1 Juli 2003 sampai dengan 30 juni 2004, dan tahun-tahun selanjutnya pada periode yang sama, ditentukan melalui undian di depan organisasi pemuda jorong yang diundang pada hari dan tanggal tertentu.

Organisasi Pemuda Jorong yang sudah mendapat giliran mengelola tempat pemandian Batang Tabit tidak diikutkan lagi pada undian berikutnya guna memberi kesempatan kepada orgaisasi pemuda jorong lain-lainnnya. Pengelolaan Tempat Pemandian Batang Tabit pada tanggal 1 Juli 2003 sampai dengan 30 Juni 2004 wajib membayar dana kontrak pengelolaan kepada pemerintah nagari sebesar Rp. 27.500.000,-. Pada tahun-tahun selanjutnya kewajiban pengelolaan tempat pemandian Batang Tabit akan naik sebesar Rp. 500.000,- dari ketentuan pada setiap tahunnya.[9]

Obyek wisata Pemandian Batang Tabit ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Pada tahun 2015 jumlah pengunjung tercatat mencapai 78.550 wisatawan lokal dan mancanegara. Bulan Desember merupakan pucak wisatawan berkunjung paling banyak mencapai 20.287 wisatawan dikarenakan pada bulan ini masa libur

[9] Kumpulan Peraturan Nagari Sungai Kamuyang Tahun 2003. *Op. Cit.*

panjang serta akhir tahun. Jumlah pengunjung di obyek wisata Pemandian Batang Tabit ini nomer dua terbanyak di Kabupaten Lima Puluh Kota setelah obyek wisata Lembah Harau.[10]

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata menjadi penting dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya wisata tempat Pemandian Alam Batang Tabit, mengingat Sumatera Barat telah disepakati sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Salah satu rumusan pariwisata Sumbar dalam jangka panjang adalah handal pada bidang wisata alam, wisata bahari, wisata kuliner dan wisata budaya. Pada masa yang akan datang Kabupaten Lima Puluh Kota juga perlu ambil bagian dari proses dijadikanya Sumatera Barat menjadi daerah tujuan wisata.[11] Apabila Sumatera Barat menginginkan pariwisata menjadi sektor unggulan, maka harus dipersiapan *master plan* pariwisata yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing seiring dengan telah dioperasikannya Bandar Udara Internasional Minangkabau (BIM).[12]

Pengelolaan pariwisata, haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolalaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal[13]. Dalam kondisi yang serba amburadul maka historiografi sejarah kebudayaan dan pariwisata

[10]Data jumlah kunjungan wisatawan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015 (Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota).

[11] Rivo Hermanto. *Op. Cit*, hal 3.

[12] Riki. *Op. Cit*, hal 1-2.

[13] I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.(Yogyakarta : Andi Offset 2009), hal 80-81.

sangat dibutuhkan, karena sangat diperlukannya kesadaran dan dukungan dari pihak manapun agar bisa menjaga dan mempertahankan ciri dan multi budaya-pariwisata bangsa ini.[14]

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi obyek wisata Pemandian Batang Tabit sebelum tahun 2003 ?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh Nagari Sungai Kamuyang dalam mengelola obyek wisata Pemandian Batang Tabit tahun 2003-2015 ?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi obyek Pemandian Batang Tabit terhadap masyarakat sekitarnya ?

Pembatasan spasial penelitian ini Nagari Sungai Kamuyang sedangkan batasan temporal penelitian ini meliputi kurun waktu tahun 2003 - 2015. Pemilihan batas awal tahun 2003 dikarenakan, menurut pasal 5 bab III Pengelolaan dari Peraturan Nagari Sungai Kamuyang nomor : 02 tahun 2003, tentang Pengelolaan Tempat Pemandian Batang Tabit yang isinya (1). Organisasi Pemuda Jorong yang akan mengelola tempat pemandian Batang Tabit dimulai pada tanggal 1 Juli 2003 sampai dengan 30 Juni 2004, dan tahun-tahun selanjutnya pada periode yang sama, ditentukan melalui undian didepan organisasi pemuda jorong yang diundang pada hari dan tanggal tertentu. (2).

[14] Rivo Hermanto. *Op. Cit*, hal 4.

Organisasi Pemuda Jorong yang sudah mendapat giliran mengelola tempat pemandian Batang Tabit tidak diikutkan lagi pada undian berikutnya, guna memberi kesempatan kepada organisasi Pemuda Jorong lainnya mulai berlaku. [15] Pemilihan batas akhir tahun 2015, tahun ini dipilih karena pada tahun ini Pemandian Batang Tabit mengalami pengembangan yang terus maju, pesat, dengan di rehapnya beberapa kolam serta dibangunnya gerbang masuk Pemandian Batang Tabit.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Menjelaskan kondisi obyek wisata Pemandian Batang Tabit sebelum tahun 2003.
2. Menjelaskan usaha yang dilakukan oleh Nagari Sungai Kamuyang dalam mengelola obyek wisata Pemandian Batang Tabit tahun 2003-2015.
3. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi obyek Pemandian Batang Tabit terhadap masyarakat sekitarnya.

Penulisan ini sangat mengharapkan dijadikan suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta dapat memperluas ilmu pengetahuan, menambah imu dan wawasan bagi bagi penulis dan lainnya.

[15] Kumpulan Peraturan Nagari Sungai Kamuyang, *Op. Cit*.

D. Tinjauan Pustaka

a. Studi Relevan

Meskipun sudah ada yang meneliti tentang kepariwisataan di Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota seperti pariwisata Lembah harau tetapi Pemandian Batang Tabit belum ada yang membahas secara mendalam. Beberapa buku dan karya yang membahas tentang pariwisata di antaranya:

Edwar Trisno,“ Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984-1999 “. Tulisan ini fokus terhadap sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 1984 – 1999, kemudian tulisan ini juga membahas mengenai obyek-obyek pariwisata yang ada di kota Bukittinggi dengan dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yag ada. Dalam tulisannya Edwar dapat membantu penulis memetakan masalah obyek wisata Pemandian Batang Tabit.[16]

Riki,”Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008”. Tulisan ini fokus terhadap sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 2001 – 2008, tulisan ini membahas mengenai obyek-obyek pariwisata yang ada di Sawahlunto dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang ada. Dalam karyanya Riki ini dapat membantu penulis bisa melihat dinamika pengelolaannya pariwisata Pemandian Batang Tabit.[17]

Rivo Hermanto,“Pengelolaan Obyek Wisata Ngalau Indah Payakumbuh 1990 – 2013“. Tulisan ini membahas tentang pengelolaan obyek wisata Ngalau

[16] Edward Trisno, *Op. Cit*, hal 7.
[17] Riki. *Op. Cit*, hal 5.

Indah Payakumbuh. Dalam Karya Rivo ini penulis dapat membandingkan sistem pengelolaan yang terdapat pada obyek wisata Pemandian Batang Tabit.[18]

Novita Kanesti,"Pengembangan Pariwisata Alam Prioritas di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat". Tulisan mengkaji objek wisata alam prioritas yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga dapat disusun suatu rencana pengembangan pariwisata alam di Kabupaten Lima Puluh Kota, untuk itu bisa melihat bagaimana kaitannya dengan Pemandian Batang Tabit.[19]

Buku yang ditulis I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, membicarakan tentang Pariwisata, *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Buku ini menceritakan tentang interkasi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, dampak sosial budaya pariwisata serta struktur dan fungsi sistem pariwisata.[20]

Buku yang ditulis Oka A Yoeti yang berjudul "Pengantar Ilmu Pariwisata" yang membahas Industri Pariwisata, penyelenggaraan kepariwisataan, serta usaha pariwisata.[21]

b. Kerangka Analisis

Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya.[22] Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang

[18] Rivo Hermanto. *Op. Cit,* hal 3.
[19] Novita Kanesti. *Op. Cit,* hal 2.
[20] I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* (Yogyakarta: Andi Offset 2009).
[21] Oka A Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa 1993).
[22] I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*. (Yogyakarta : Andi Offset 2005). hal 6.

terkait.[23] Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan, dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata sebagai suatu industri. Bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan.[24]

Pariwisata juga berdampak terhadap berbagai aspek seperti menyumbang kepada neraca pembayaran. Pendapatan dari wisatawan, baik domestik maupun mancanegara merupakan faktor penting mendatangkan PAD maupun PAN bagi daerah dan Nagari yang dikunjungi. Selanjutnya menyebarkan pembangunan ke daerah non industri. Apabila disuatu daerah menjadi kawasan wisata, maka dibangun hotel, jalan, tempat makan, toko dan lain-lain. Dengan kata lain terjadi pembagunan di daerah non industri. Berikutnya menciptakan lapangan kerja. Pengadaan sarana dan infratruktur pariwisata akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini akan menciptakan lapangan kerja di berbagai bidang.[25]

Dampak pergandaan termasuk dalam dampak dari pariwisata. Uang yang diterima dari wisatawan akan beredar di dalam masyarakat, akibatnya terjadi perputaran dan pertambahan uang di dalam ekonomi masyarakat. Pengaruh atas

[23] I Putu Gelgel. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*. (Bandung : PT Refika Aditama 2009). Hal 22.
[24] *Ibid*, hal 22-23.
[25] Riki. *Op. Cit.*, hal 15-16.

penduduk setempat seperti larangan penggunaan fasilitas umum dan pelecehan terhadap martabat masyarakat, dapat menimbulkan rasa iri hati atau rasa rendah diri. Serta kebudayaan dan lingkungan hidup juga berdampak bagi pariwisata.

Kajian mengenai sejarah obyek wisata Pemandian Batang Tabit Kabupaten Lima Puluh Kota ini dapat dikategoikan ke dalam sejarah sosial okonomi. Sejarah Sosial mengkaji sejarah masyarakat atau kemasyarakatan, dalam sejarah sosial dikaji berbagai golongan masyarakat dan juga mengkaji kehidupan sehari-hari masyarakat. [26] Sejarah Ekonomi adalah mengkaji kehidupan masyarakat dibidang ekonomi, sejarah ekonomi termasuk cabang sejarah yang paling cocok dengan teknik-teknik kuantitatif sehingga dianggap sebagai sains atau ilmu sosial.[27]

Gejala pariwisata, baik dalam arti sempit yaitu dalam arti perjalanan dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu sebagai motivasi itu mempunyai pengaruh pada segi-segi kehidupan orang dan masyarakat, baik pada segi sosio-ekonomi yang bisa dinyatakan dalam angka maupun pada segi-segi sosio-budaya, politikdan lingkungan hidup yang pada dasarnya sulit dinyatakan dalam angka. Pengaruh-pengaruh itu bisa jadi menguntungkan sehingga perlu dilipatgandakan dan bisa pula merugikan yang sedapat mungkin dihindari atau dibatasi.[28]

Kajian pariwisata dapat masukkan kedalam beberapa kajian sejarah, seperti sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi,

[26] Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah.* (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012). Hal 241.
[27] *Ibid*, Hal 246.
[28] M.J. Prajogo, *Pengantar Pariwisata Indonesia* (Jakarta, 1976) hal. 21-24.

kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.[29] Kajian pariwisata juga dikategorikan sebagai sejarah sosial karena berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun Pendapatan Asli Nagari (PAN).[30]

Dalam bentuk pariwisata, *picnic* hanya merupakan salah satu aktivitas dalam kepariwisataan. Kata "picnik" tidak sama dengan kata *tour,* apalagi dengan kata *tourism.* Bila diberi batasan tentang "picnik", maka yang dimaksud dengan picnik adalah suatu perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi yang dilakukan tidak jauh dari tempat kediaman, direncanakan dan diorganisasi secara sendiri atau bersama-sama dan perjalanan itu dilakukan kurang dari 12 jam. Berbeda dengan pengertian kata "tour", yaitu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan suatu maksud, tetapi selalu menggandulkan perjalanan itu untuk tujuan bersenang-senang (*for pleasure*) dan perjalanan itu dilakukan lebih dari 24 jam . Adapun orang yang melakukan perjalanan *tour* itu disebut dengan istilah *tourist,* sedangkan orang yang melakukan perjalanan pada *picnic* tidak dapat disebut sebagai wisatawan (*tourist*).[31] Menurut Kamus Bahasa Indonesia pariwisata diartikan sebagai orang atau kelompok yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (pelancong) dan pada akhir tahun kegiatan ini meningkat.[32]

[29] Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994), hal 33.
[30] Rivo Hermanto, *Op,Cit.* Hal 8.
[31] Oka A Yoeti. *Op,Cit.*, hal 99-101.
[32] *Kamus Bahasa Indonesia.* Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta 2008), hal 1126.

Fungsi-fungsi dalam pengelolaan (manajemen) pariwisata diantaranya sebagai *planning* (perencanaan), *directing* (mengarahkan), *organizing* (termasuk coordinating), dan *controlling* (pengawasan).[33] Harus dilihat secara seksama, apakah obyek wisata Pemandian Batang Tabit sudah termasuk kedalam pengelolaan dan manajemen yang sesuai dengan konsep pengelolaan.

Pengelolaan pariwisata harus mempergunakan retribusi masuk dari para wisatawan yang datang, untuk menambah penghasilan Nagari Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota, untuk memperhatikan kondisi dan sarana prasarana obyek wisata Pemandian Batang Tabit. Pengembangan suatu obyek pariwisata, pemasaran pariwisata amatlah dibutuhkan dalam memajukan sebuah obyek wisata itu sendiri. Dalam pengeloaan pariwisata harus memperhatikan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) (SWOT).[34]

Selain itu dalam perkembangan dan pemasaran pariwisata secara keseluruhan produk pariwisata pada umunya telah diakui sebagai produk jasa dengan ciri-ciri khusus seperti tidak kasat mata secara fisik. Barang-barang yang ditawarkan adalah nyata, dapat disentuh, dilihat, diperiksa sebelum dibeli, kadang-kadang mempunyai bau yang unik dan dapat diidentifikasi. Selanjutnya barang tidak dapat disimpan. Tidak seperti barang yang nyata, kesempatan menyewakan kamar dan kesemptan menyewakan tempat duduk di pesawat udara

[33] I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Op, Cit*, hal 80.
[34] *Ibid.*

tidak dapat disimpan atau ditumpuk untuk digunakan di masa datang. Apabila tidak digunakan pada saat itu, maka akan hilang selamanya. Produk jasa dikatakan dapat hilang atau tidak dapat disimpan.[35]

Selanjutnya penawaran yang tidak elastis. Pada dasarnya produk pariwisata tidak elastis karena tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan permintaan dalam jaangka pendek maupun jangka panjang. Tahap berikutnya elastisitas permintaan produk pariwisata. Permintaan atas produk pariwisata berekreasi dengan sangat cepat terhadap kejadian dan perubahan dalam lingkungan seperti ancaman keamanan (perang, kejahatan, terorisme, dan lain-lain) perubahan ekonomi (nilai tukar, resesi, dan lain-lain) dan mode yang berubah.[36]

Saling melengkapi. Produk pariwisata bukan usaha jasa tunggal, produk ini terdiri atas beberapa subproduk yang saling melengkapi. Selanjutnya Tidak dapat dipisahkan. produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama, tidak ada peralihan kepemilikan. Pelanggan – wisatawan – harus hadir ketika jasa dilaksanakan untuk dinikmati. Biaya tetap tinggi termasuk pemasaran pariwisata, dimana harga awal untuk menyediakan unsur-unsur dasar produk pariwisata seperti angkutan (pesawat,kereta api, bus, dan lain-lain) dan akomodasi yang sangat tinggi. Selanjutnya padat karya., pariwisata adalah ‘industri manusia’. Bagian dari pengalaman perjalanan adalah mutu dari pelayanan yang diterima pengunjung dan keterampilan pegawai perusahaan pariwisata pada destinasi

[35] Francois Vellas dan Lionel Becherel. *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategis.* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2008), hal 10-11.
[36] *Ibid.*

wisata.

Dengan analisis, prinsip, dan konsep diatas maka Kabupaten Lima Puluh Kota bisa meningkatkan pengelolaan dan pembangunan pada sektor wisata,[37] khususnya wisata alam Pemandian Batang Tabit Kabupaten Lima Puluh Kota dalam upaya peningkatan potensi pariwisata dan menciptakan Kabupaten Lima Puluh Kota yang sesuai dengan sapta pesona.[38]

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif hingga tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode sejarah itu sendiri terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[39]

Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah,[40] Pengumpulan sumber data terbagi mejadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu terdiri dari dokumen-dokumen yang didapat dari Kantor Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota, Kantor Wali Nagari Sungai Kamuyang Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota serta kantor-kantor yang terkait dengan pengelolaan pariwisata Pemandian Batang Tabit lainnya. Sumber sekunder yaitu terdiri dari

[37] Rivo Hermanto, *Op, Cit,* hal 14.
[38] Jumaidil Oktria."Strategi Pemerintah Kota Payakumbuh Dalam Meningkatkan Pembangunan Pada Sektor Pariwisata. *Skripsi* (Padang, jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2011), hal 12.
[39] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Pers, 1975), hal 50.
[40] Helius Sjamsuddin. *Op. Cit,* Hal 121.

skripsi-skripsi terdahulu yang didapat dari pustaka Fakultas Ilmu Budaya dan pustaka Jurusan Ilmu Sejarah, buku teks yang didapat dari Perpustakaan pusat Universitas Andalas, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam penelitian ini, sumber wawancara juga sangat diperlukan dengan tujuan untuk melengkapi data yang belum ada dan menguatkan data yang telah didapat sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang berhubungan dengan obyek wisata Pemandian Batang Tabit, seperti wawancara dengan pejabat Nagari Sungai Kamuyang yang bertugas di kantor wali nagari, pengelola obyek wisata Pemandian Batang Tabit, tokoh masyarakat seperti bapak Khairudin, pemuda, pedagang, masyarakat setempat, pengunjung dan lain-lain.(Nama informan diterangkan dalam lampiran).[41]

Tahapan berikutnya adalah kritik, setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, penulis tidak hanya menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang ada. Untuk mencari kebenaran, peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, serta yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sisitem dari kategori –

[41] Rivo Hermanto, *Op, Cit*, hal 15.

kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.[42]

Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang didapat. Tahapan ini disebut sumber subyektifitas, interpretasi sebagai sumber subyektifitas dikatakan benar, karena tanpa penafsiran peneliti data tidak bisa berbicara. Interpretasi mengandung maksud sebagai penafsiran terhadap data yang telah terkumpul setelah dilakukan kritik sumber. Interpretasi dapat mengalami perbedaan disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subyektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Interpretasi juga merupakan tahap perakitan atau menghubungkan fakta sehingga di dapat suatu kesimpulan yang berfungsi untuk menutupi kekurangan yang ada dalam penulisan.[43]

Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh beberapa proses[44]. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan – kutipan dan catatan – catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran – pikiran kritis dan analisisnya, karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu penelitian atau

[42] Helius Sjamsuddin. *Op. Cit,* hal 102-104.
[43] Riki, *Op, Cit,* Hal 17.
[44] Louis Gottschalk, *Op, Cit,* Hal 33.

penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.[45]

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum Kabupaten Lima Puluh Kota dan Potensi Wisata Kabupaten Lima Puluh Kota yang dibagi menjadi tiga sub bahasan. Pertama, keadaan geografis Kabupaten Lima Puluh Kota. Kedua, kondisi demografis Kabupaten Lima Puluh Kota, Ketiga, Potensi Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota dan yang, keempat, kondisi Pemandian Batang Tabit sebelum tahun 2003.

Bab III merupakan pembahasan tentang Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Batang Tabit, Dampak dan Respon Masyarakat Terhadap Objek Wisata Pemandian Batang Tabit Nagari Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota, yang mencakup menjadi empat sub bagian. Pertama, usaha pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Pemandian Batang Tabit Nagari Sungai Kamuyang Kabupaten Lima Puluh Kota. Kedua, Hambatan dalam Pengembangan Wisata. Ketiga, Dampak Objek Wisata Pemandian Batang Tabit dan Keempat, Respon

[45] Helius Sjamsuddin. *Op. Cit., hal. 121.*

Masyarakat Terhadap Objek Wisata Pemandian Batang Tabit

Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA